

BAB II

KAJIAN TEORI

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.2 Landasan Teori

2.1.1 Pembiayaan Bermasalah atau Non Performing Financing (NPF)

Non performing financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah menjadi indikator penting dalam penilaian kinerja lembaga keuangan karena hal ini terkait dengan risiko pengembalian dana yang disalurkan melalui pembiayaan. Dalam konteks konvensional hal tersebut dikenal dengan *non performing loan* (NPL) atau *bad debt*. Nilai NPF yang tinggi menggambarkan tingkat risiko dana tidak kembali adalah tinggi dan sebaliknya. NPF sekaligus dapat menggambarkan tingkat profesionalitas lembaga keuangan dalam mengatur program pembiayaan (Cokrohadisumarto : 2016).

Semakin tingginya angka NPF menunjukkan profesionalisme pengelolaan pembiayaan yang semakin rendah, dan sebaliknya. NPF juga dapat menjadi indikator efektivitas program pembiayaan. Tingginya NPF menunjukkan tingkat pembayaran kembali dari pembiayaan (*rate of repayment*) adalah rendah hal ini bisa terjadi dimungkinkan karena rendahnya tingkat keberhasilan pembiayaan untuk berperan serta dalam peningkatan kinerja usaha mikro yang mendapatkan pembiayaan. Demikian juga sebaliknya, rendahnya NPF menggambarkan tingginya tingkat pembayaran kembali yang dapat menjadi cermin keberhasilan program pembiayaan (Junaidi : 2022).

Pembiayaan bermasalah merupakan salah satu dari risiko dalam suatu

pelaksanaan pembiayaan. Risiko pembiayaan merupakan risiko yang disebabkan oleh adanya *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. Dalam bank syariah, risiko terkait dengan pembiayaan korporasi. Pembiayaan bermasalah merupakan salah satu risiko yang pasti dihadapi oleh setiap lembaga pembiayaan karena risiko ini sering juga disebut dengan risiko pembiayaan (Hasibuan : 2020).

Robert Tampubolon menjelaskan bahwa resiko pembiayaan adalah eksposur yang timbul sebagai akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Di satu sisi resiko ini dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti penyaluran pinjaman, kegiatan treasury dan investasi, dan kegiatan jasa pembiayaan perdagangan, yang tercatat dalam buku bank.

Pembiayaan bermasalah merupakan risiko penyaluran dana. Kriteria penilaian tingkat NPF adalah 12% pada kategori macet. Golongan pembiayaan bermasalah ada pada kategori kurang lancar, diragukan, dan macet. Rumus perhitungannya adalah :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

NPF untuk mengukur kemampuan deposan atau pihak peminjam untuk mengembalikan dana yang dipinjam kepada pihak bank. Rasio NPF (*Non Performing Financing*) untuk mengukur kemampuan manajemen mengenai tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank semakin buruk. Standar penilaian rasio NPF Bank Umum Syariah (BUS) dapat diukur, (Syaifullah : 2020) sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Standar Penilaian Rasio NPF

Ukuran	Predikat
$NPF \leq 2\%$	Sangat baik
$2\% \leq NPF < 5\%$	Baik
$5\% \leq NPF < 8\%$	Cukup Baik
$8\% \leq NPF < 12\%$	Kurang Baik
$NPF > 12\%$	Tidak Baik

2.2.1.1 Dampak Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah bagaimanapun akan berdampak negative baik secara mikro (bagi bank dan nasabah) maupun secara makro (sistem perbankan dan perekonomian negara) (Sudarto : 2020). Dampak dari pembiayaan bermasalah tersebut sangat berpengaruh pada:

- a. Kolektivitas dan penyisihan penghapusan aktiva (PPA) semakin meningkat.
- b. Kerugian semakin besar sehingga laba yang diperoleh semakin turun.
- c. Modal semakin turun karena terkuras membentuk PPA, akibatnya lembaga keuangan syariah tidak dapat melakukan ekspansi pembiayaan.
- d. CAR dan tingkat kesehatan lembaga keuangan syariah menurun.
- e. Menurut reputasi lembaga keuangan syariah berakibat investor tidak berminat terhadap lembaga keuangan syariah dan dapat membahayakan sistem perbankan maka ijin usaha lembaga keuangan syariah dapat dicabut menanamkan modalnya atau berkurangnya investor atau berpindahnya investor.
- f. Dari aspek moral, lembaga keuangan syariah telah bertindak tidak hati-hati dalam menyalurkan dana sehingga lembaga keuangan syariah tidak dapat memberikan bagi hasil untuk nasabah yang telah menampakan dananya.

- g. Meningkatnya biaya operasional untuk penagihan.
- h. Meningkatnya biaya operasional jika berbicara secara litigasi, dan jika pembiayaan bermasalah yang dihadapi

2.2.1.2 Faktor-Faktor Penyebab Pembiayaan Bermasalah

Penyebab pembiayaan bermasalah dapat disebabkan oleh salah satu atau beberapa faktor yang harus dikenali secara dini oleh pejabat pembiayaan karena adanya unsur kelemahan baik dari sisi debitur, sisi bank maupun ekstern debitur dan bank (Iskandar :2020), yaitu :

a. Sisi Nasabah

1) Faktor keuangan Yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab pembiayaan bermasalah:

- a) Hutang meningkat sangat tajam.
- b) Hutang meningkat tidak seimbang dengan peningkatan asset.
- c) Pendapatan bersih menurun.
- d) Penurunan penjualan, biaya umum dan administrasi meningkat.
- e) Perubahan kebijakan dan syarat-syarat penjualan secara pembiayaan
- f) Rata-rata umur piutang bertambah lama sehingga perputaran piutang semakin lambat.
- g) Piutang tak tertagih meningkat.
- h) Perputaran persediaan semakin lambat.
- i) Keterlambatan memperoleh neraca nasabah secara teratur.
- j) Tagihan yang terkonsentrasi pada pihak tertentu.

2) Faktor operasional Dapat diidentifikasi sebagai penyebab pembiayaan

bermasaah antara lain:

- a) Hubungan dengan mitra usahanya makin turun.
- b) Terhambatnya pasokan bahan baku/bahan penolong.
- c) Kehilangan satu atau lebih pelanggan utama.
- d) Pembinaan sumber daya manusianya tidak baik.
- e) Tertundanya penggantian mesin dan peralatan yang sudah ketinggalan.
- f) Sistem operasional tidak efisien.
- g) Distribusi pemasaran terganggu.
- h) Operasional perusahaan mencemari lingkungan.

b. Sisi Eksternal

Dapat diidentifikasi sebagai penyebab pembiayaan bermasalah antara lain:

- 1) Perubahan kebijaksanaan pemerintah di sektor riil.
- 2) Peraturan yang bersifat membatasi dan berdampak besar atas situasi keuangan dan operasional serta manajemen nasabah.
- 3) Kenaikan harga-harga faktor-faktor produksi yang tinggi (BBM, angkutan, dan sebagainya).
- 4) Perubahan teknologi yang sangat cepat dalam industri yang diterjuni oleh nasabah.
- 5) Meningkatnya suku bunga pinjaman.
- 6) Resesi, devaluasi, inflasi, deflasi dan kebijakan moneter lainnya.
- 7) Peningkatan persaingan dalam bidang usahanya.
- 8) Bencana alam.
- 9) Munculnya protes dari masyarakat sekitar lokasi usaha

c. Sisi bank

Dapat diidentifikasi sebagai penyebab pembiayaan bermasalah antara lain:

- 1) Buruknya perencanaan finansial atas aktiva tetap/modal kerja.
- 2) Adanya perubahan waktu dalam permintaan pembiayaan musiman.
- 3) Menerbitkan cek kosong.
- 4) Gagal memenuhi syarat-syarat dalam perjanjian pembiayaan.
- 5) Adanya over pembiayaan *under financing*.
- 6) Manipulasi data.
- 7) Over taksasi agunan atau penilaian agunan terlalu tinggi.
- 8) Pembiayaan topengan, tampilan atau fiktif.
- 9) Kelemahan analisa oleh pejabat pembiayaan sejak awal protes pemberian pembiayaan.
- 10) Kelemahan dalam pembinaan dan monitoring pembiayaan.

2.2.1.3 Penanganan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah

Secara umum, mekanisme penyelesaian bermasalah dapat dilakukan dengan beberapa cara (Harmoko: 2018) antara lain:

- a. Melalui mekanisme organisasi intern bank, yakni melalui dengan membentuk tim khusus (*collection*) untuk menangani pembiayaan bermasalah. Tim ini bertugas untuk melakukan penagihan, dengan cara persuasif dan musyawarah, dengan tujuan akhir nasabah dapat menyelesaikan tunggakan.
- b. Melalui mekanisme restrukturisasi pembiayaan.
- c. Melalui mekanisme lelang, yakni bekerja sama dengan Kantor Pelayanan

Kekayaan Negara dan Lelang (KPKNI). Adapun dalam tulisan ini akan dijelaskan lebih rinci mengenai penyelesaian pembiayaan bermasalah melalui mekanisme restrukturisasi pembiayaan.

2.2.2 Ukuran Perusahaan

Tingkat pertumbuhan perusahaan juga merupakan faktor yang mempengaruhi struktur modal, perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan pesat cenderung lebih banyak menggunakan hutang dari pada perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih lambat. Pertumbuhan, perusahaan berbanding lurus dengan ukuran perusahaan, sehingga semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar pula ukuran perusahaan, sehingga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal karena perusahaan yang lebih besar akan mudah memperoleh pinjaman dibandingkan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, total penjualan, dan rata-rata total aktiva (Erry Setiawan, 2022).

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang akan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Perusahaan dengan total aktiva yang besar bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam hatap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang panjang. Perusahaan besar juga dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas (Erry Setiawan, 2022). Oleh karena itu, rumus yang digunakan untuk

menghitung (size) ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln_Total Asset}$$

Dimana, Ln TA = Logaritma Natural dan Total Asset

Firm size adalah ukuran perusahaan berdasarkan kapitalisasi pasarnya. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset perusahaan. Bentuk logaritma digunakan karena pada umumnya nilai aset perusahaan sangat besar, sehingga menyeragamkan nilai dengan variabel lainnya dengan melogaritma natural-kan total asset (Naibaho et al., 2022). Ukuran perusahaan juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan dalam menentukan struktur modal. Perusahaan besar dapat mengakses pasar modal dan dengan kemudahan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana atau permodalan (Naila Putri Inayah et al., 2024).

Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal didasarkan pada kenyataan bahwa semakin besar suatu perusahaan, kecenderungan untuk menggunakan hutang menjadi semakin besar. Semakin besarnya ukuran perusahaan maka kebutuhan akan dana juga akan semakin besar yang salah satunya dapat berasal dari pendanaan eksternal yaitu hutang. Perusahaan besar memiliki keuntungan aktivitas serta lebih dikenal oleh publik dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga kebutuhan hutang perusahaan yang besar akan lebih tinggi dari perusahaan kecil. Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan semakin transparan dalam mengungkapkan kinerja

perusahaan kepada pihak luar, dengan demikian perusahaan semakin mudah.

2.2.2.1 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Indikator Pengukuran perusahaan dapat dilakukan dengan dua cara, diantaranya :

1. Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset

Menurut Riadi Muchlisin (2020) Aset adalah harta kekayaan atau sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, maka semakin baik perusahaan dapat berinvestasi dan memenuhi permintaan produk. Hal ini semakin meningkatkan pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi laba perusahaan.

2. Ukuran Perusahaan = Ln Total Penjualan

Menurut Riadi Muchlisin (2020) Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan. Pertumbuhan Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Hal ini akan meningkatkan keuntungan perusahaan kemudian akan mempengaruhi laba perusahaan.

Pada variabel Ukuran Perusahaan maka akan di proksikan dengan Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aktiva) karena logaritma natural dimaksudkan untuk meminimalkan data dengan fluktuasi berlebih. Selain itu, penggunaan logaritma natural juga dimaksudkan untuk menyederhanakan jumlah aset yang

kemungkinan mencapai triliunan rupiah tanpa merubah proporsi yang sebenarnya. (Wahyuni, dkk, 2013).

2.1.2.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

- a. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro
- b. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil
- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan

2.1.2.3 Faktor – Faktor Ukuran Perusahaan

Menurut Bambang Riyanto (2008) Ukuran perusahaan sangat berpengaruh pada tiga faktor utama, yaitu :

- a. Besarnya total aktiva
- b. Besarnya hasil penjualan
- c. Besarnya kapitalisasi pasar

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan Logaritma Natural (Ln) dari total aktiva. Hal ini dikarenakan besarnya total aktiva masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data total aktiva perlu di Ln kan. Logaritma Natural sendiri adalah logaritma yang berbasis e adalah 2,7182818.... yang terdefiniskan untuk semua bilangan real positif x dan dapat juga didefinisikan untuk bilangan kompleks yang bukan nol.

2.1.3 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal (Erry Setiawan, 2022). Sedangkan menurut (Pranadhani & Saryadi, 2019) profitabilitas adalah suatu indikasi bagaimana margin laba suatu perusahaan berhubungan dengan penjualan, modal rata-rata, dan ekuitas saham biasa rata-rata. Profitabilitas mengasumsikan bahwa perusahaan yang memiliki laba atau profit yang besar akan memiliki kesempatan yang baik untuk bersaing dengan perusahaan yang sama.

Profitabilitas adalah rasio utama dalam sebuah laporan keuangan perusahaan, karena tujuan utama perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang maksimal,

rasio profitabilitas digunakan untuk melihat seberapa besar efektif perusahaan dalam mencapai tujuannya. Rasio profitabilitas sering digunakan tidak hanya untuk manajemen operasional, tetapi juga untuk pengambilan keputusan investor dan kreditor. Bagi investor, keuntungan adalah satu-satunya ukuran perubahan nilai efek suatu perusahaan. Bagi kreditor, laba merupakan ukuran arus kas operasi yang nantinya dapat digunakan sebagai sumber pembayaran bunga dan pokok pinjaman.

Secara umum ada empat jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas yakni terdiri dari (Jamiah & Hadi, 2023).

1. *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut (Aulia, 2021) “*Net Profit Margin* adalah suatu rasio yang mengukur keuntungan netto per rupiah penjualan”. Menurut (Aulia, 2021) “*Net Profit Margin* adalah perbandingan antara net operating income dengan net sales. *Net Profit Margin* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan bersih.

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset menurut (Priatna, 2016) adalah “rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”. Menurut (Priatna, 2016) mengemukakan ROA bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba dan mengukur hasil total

untuk seluruh kreditor dan pemegang saham selaku penyedia sumber dana. Menurut (Utara & Ngatno, 2017) “*Return On Asset* yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat laba terhadap asset yang digunakan dalam menghasilkan laba tersebut”. Persentase ini dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Return On Equity (ROE)*

Menurut (Firmansyah, 2019) “*Return On Equity* yaitu rasio laba bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham. Sedangkan menurut Tandelin “*Return On Equity* menggambar sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham”.

Menurut (Winarno, 2019) “*Return On Equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan”. Persentase ini dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.1.3.1 *Return On Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu

menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Assets atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Dalam penelitian ini, ROA digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini karena ROA menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola baik modal sendiri maupun dari modal pinjaman. Investor akan memahami seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola asetnya. Semakin tinggi ROA, semakin besar dampaknya terhadap penjualan saham dan semakin tinggi laba perusahaan.

Menurut (Afifuddin et al., 2023) menyatakan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan pentingnya kontribusi aset terhadap perolehan laba bersih. Adapun perhitungan ROA dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100}{\text{Total Aset}}$$

Teori agensi memacu para agent untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang dihasilkan meningkat, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan meningkatnya laba perusahaan dan kecenderungan untuk melakukan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian terkait dengan profitabilitas dari (Nunes et al., 2021).

2.1.3.2 Kelebihan dan Kelemahan *Return on Assets*

Kelebihan ROA diantaranya sebagai berikut:

- a. ROA mudah dihitung dan dipahami.
- b. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitive terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
- c. Manajemen menitik beratkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
- d. Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan assets yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
- e. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
- f. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan - kebijakan manajemen.

ROA juga mempunyai kelemahan diantaranya (Rahmawati, 2020)

- a. Kurang mendorong manajemen untuk menambah assets apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
- b. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

2.1.3.3 Tujuan Dan Manfaat Profitabilitas

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak – pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan Kasmir (2008),

menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan posisi keuangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus sebagai evaluasi terhadap kinerja manajemen sehingga dapat diketahui penyebab dari perubahan kondisi keuangan perusahaan tersebut. Semakin lengkap jenis rasio yang digunakan, semakin sempurna hasil yang akan dicapai, sehingga posisi dan kondisi tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui secara sempurna.

2.1.4 *Non Performing Finance* (NPF)

Non Performing Finance (NPF) merupakan resiko dalam suatu pelaksanaan pembiayaan yang disebabkan oleh adanya *counter party* dalam memenuhi kewajibannya. Di dalam bank syariah, resiko pembiayaan mencakup resiko yang terkait dengan produk dan resiko yang terkait dengan pembiayaan korporasi (Sa'diyah, 2019). *Non performing financing* (NPF) atau kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Kredit bermasalah menurut ketentuan bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan kedalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet (Priatna, 2021).

Non Performing Finance (NPF) adalah suatu keadaan dimana nasabah tidak sanggup lagi untuk membayar sebagian atau seluruh kewajibannya yang telah disepakati dengan pihak BMT dalam perjanjian pembiayaan. Penyebab terjadinya *Non Performing Finance* (NPF) adalah karena kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapi nasabah. *Non Performing Finance* (NPF) juga dapat disebabkan oleh salah satu atau beberapa faktor yang harus dikenali pejabat pembiayaan karena adanya unsur kelemahan baik dari internal pihak debitur, Bank maupun eksternal debitur dan Bank.

Menurut (Meliani & Ismunandar, 2022) menyebutkan factor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah ada dua yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bisa terjadi diantaranya:

- 1) Kelemahan BMT Dalam Analisa Pembiayaan

- 2) Kelemahan BMT Dalam Supervisi Pembiayaan
- 3) Kelemahan Bidang Agunan.

Faktor eksternal, meliputi:

- 1) Kelemahan Karakter Nasabah
- 2) Nasabah Tidak Mau Atau Memang Beritikad Tidak Baik
- 3) Nasabah Menghilang
- 4) Kelemahan Kemampuan Nasabah.

2.1.5 Hubungan antar Variabel

2.1.5.1 Hubungan *Non performing Financing* (NPF) (X1) dengan Profitabilitas (Y)

Non performing Financing (NPF) adalah rasio pembiayaan bermasalah atau dapat disebut dengan pembiayaan macet. Pembiayaan ini dapat mempengaruhi profitabilitas bank karena berkaitan dengan kemampuan nasabah dalam mengembalikan penyaluran dana oleh bank. NPF (*Financing to Deposit Ratio*) merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset, semakin tinggi NPF (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat dan NPF yang tinggi menurunkan profit yang akan diterima oleh bank syariah. Kemudian semakin tinggi *Non Performing Financing* (NPF) pembiayaan yang terdapat di perbankan syariah menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi bank yang berpengaruh terhadap profitabilitas bank itu sendiri.

Implikasi bagi pihak bank sebagai akibat dari timbulnya pembiayaan

bermasalah/NPF diantaranya akan mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh profit dari pembiayaan yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Apabila nilai skor pembiayaan nasabah rendah maka akan berdampak pada NPF yang tinggi, hal ini pada akhirnya akan menyebabkan turunnya profitabilitas bank syariah. Tingkat *Non Performing Financing* (NPF) secara otomatis akan mempengaruhi profitabilitas, semakin tinggi NPF maka profitabilitas akan semakin rendah dan sebaliknya, jika NPF semakin rendah maka profitabilitas akan semakin tinggi.

2.1.5.2 Hubungan Ukuran Perusahaan (X2) dengan Profitabilitas (y)

Faktor yang dapat menentukan nilai perusahaan adalah ukuran perusahaan. Yang terdiri dari Ukuran sebuah perusahaan (*firm size*) dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Karena semakin besar ukuran atau kala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan merupakan hal yang penting dalam proses pelaporan keuangan.

Ukuran perusahaan dalam penelitian dapat dilihat dengan menghitung seberapa besar aset yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Aset yang dimiliki perusahaan ini menggambarkan hak dan kewajiban serta permodalan perusahaan. Perusahaan besar pada dasarnya memiliki kekuatan finansial yang lebih besar dalam menunjang kinerja, tetapi di sisi lain, perusahaan dihadapkan pada masalah keagenan yang lebih besar (Dhinata & Krisnando, 2020) menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan akan semakin tinggi nilai perusahaan tersebut.

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas (menghasilkan laba) lebih besar cenderung mempunyai laba ditahan lebih besar sehingga dapat memenuhi kebutuhan dananya untuk melakukan perluasan usaha atau penciptaan produk baru dari sumber pendanaan internal. Semakin besar laba ditahan, semakin besar kebutuhan dana yang Bersumber dari internal perusahaan sehingga akan mengurangi penggunaan dana yang bersumber dari hutang.

2.2 Penelitian Sebelumnya

1. Menurut Pratiwi & Diana (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh CAR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2019”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara parsial CAR terhadap ROA tetapi NPF dan BOPO berpengaruh secara parsial terhadap ROA. sedangkan secara simultan variabel CAR, NPF, dan BOPO berpengaruh terhadap ROA.
2. Menurut Fachri & Mahfudz, (2021) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh CAR, BOPO, NPF, FDR Terhadap ROA (Studi Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode Tahun 2016-2019)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CAR dan BOPO tidak signifikan diatas 5%, NPF secara signifikan negative dan FDR positif tidak signifikan terhadap ROA.
3. Menurut Sukur (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh CAR, FDR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas (*Return On Asset*) Pada Bank

Net Indonesia Syariah Periode 2016-2019”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial CAR, FDR, dan NPF tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ROA. BOPO memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap ROA. Hasil uji hipotesis secara simultan bahwa CAR, FDR, NPF, dan BOPO berpengaruh signifikan pada ROA.

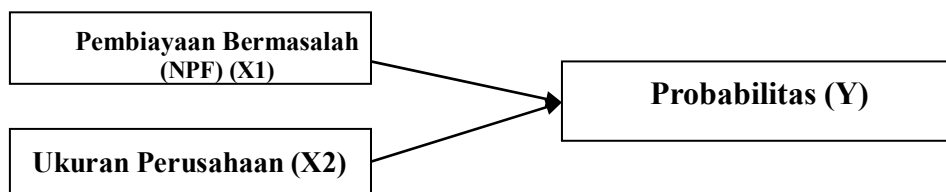
4. Menurut Febriani & Manda (2021) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh NPF, BOPO, dan FDR Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum Syariah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negative signifikan terhadap ROA, sedangkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
5. Menurut Devia Nur Ayuni (2024) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Risiko Pembiayaan Dan Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Tbk Periode 2014-2023”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Non Performing Loan berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets*, Biaya Operasional Pendapatan Operasional berpengaruh negatif terhadap *Return On Assets*, *on Performing Loan* dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap *Return On Assets*.

6. Menurut Aditya Wahyu Ramadhan (2023) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Musyarakah, Dan Qardh Terhadap Profitabilitas Bank BTPN Syariah Periode 2019-2023”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan murabahah berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Pembiayaan musyarakah terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Pembiayaan qardh terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.
7. Menurut Imam Hidayat & Khusnul Khotimah (2022) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Periode 2018-2020” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
8. Menurut Tasya Salsabilla (2021) Melakukan Penelitian Dengan Judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2016-2020)” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba. Variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Variabel struktur modal berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hasil uji F (simultan) menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan dan struktur modal secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

9. Menurut Hardika Mas Himawan (2017) Melakukan Penelitian Dengan Judul “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti Dan *Real Estate Yang Go Public* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan property dan *real estate yang go public* di BEI, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate yang go public* di BEI, *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dan *real estate yang go public* di BEI.
10. Menurut I Kadek Rico Andika dan Ida Bagus Panji Sedana (2017) Melakukan Penelitian Dengan Judul “Pengaruh profitabilitas, struktur aktiva, dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal perusahaan makanan dan minuman di BEI tahun 2014-2017”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Struktur aktiva dan ukuran perusahaan yang hasil penelitiannya berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang telah dipaparkan, maka kerangka berpikir mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan gabungan dari kata "hipo" yang artinya dibawah, dan "tesis" yang artinya kebenaran. Secara keseluruhan hipotesis berarti dibawah kebenaran (belum tentu benar) dan baru dapat diangkat menjadi suatu kebenaran jika memang telah disertai dengan bukti-bukti (Muslimin, 2023). Berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya maka Hipotesis dalam penelitian ini adalah di duga ada pengaruh Pembiayaan Bermasalah (X1) dan Ukuran Perusahaan (X2) terhadap Profitabilitas (Y) pada PT BCA Syariah Periode 2008-2023 baik secara parsial maupun simultan.